

Peningkatan Perilaku Peserta Didik Dalam Mengelola Sampah Sekolah Melalui Turnamen Tim SMAN 1 Karangrayung

Denny Rachmadi

SMAN 1 Karangrayung Grobogan
Email: dennyrachmadi1976@gmail.com

Received: December 2018; Accepted: Desember 2018; Published: June 2019

Abstrak

Program lingkungan sehat bertujuan untuk mewujudkan mutu lingkungan sekolah yang sehat serta melindungi peserta didik dari ancaman bahaya yang berasal dari lingkungan. Masalah sampah di lingkungan sekolah adalah masalah yang sangat rumit karena kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengelola sampah dan kurangnya sosialisasi pengolahan sampah di lingkungan sekolah. Dengan perkembangan teknologi dan masyarakat yang semakin maju, semakin banyak pula sampah yang dihasilkan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan peserta didik dalam pengelolaan sampah di SMAN 1 Karangrayung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMAN 1 Karangrayung. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 peserta didik yang diambil secara random. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dan diolah secara manual dan disajikan dalam diagram lingkaran. Hasil pelaksanaan siklus I dan II menunjukkan adanya ketertarikan sisa untuk membuang sampah pada tempatnya sebesar 82% dan terjadi peningkatan dari siklus I dan II. Dengan adanya tim sampah melalui program bank sampah menjadikan peserta didik sadar dengan pentingnya pemisahan sampah berdasarkan jenisnya sebesar 91%, dan meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sebesar 80%

Kata kunci: mengelola sampah, perilaku peserta didik, turnamen tim.

Abstract

A healthy environment program aims to realize the quality of a healthy school environment and protect students from the threat of danger that comes from the environment. The problem of waste in the school environment is a very complicated problem because of the lack of participation of students in managing waste and the lack of socialization of waste management in the school environment. With the development of technology and an increasingly advanced society, more and more garbage is produced. This research is descriptive with a quantitative approach that aims to provide an overview of the knowledge, attitudes and actions of students in waste management at SMAN 1 Karangrayung. The population in this study were all SMAN 1 Karangrayung students. The sample in this study was 90 students taken randomly. Data is collected using questionnaires and processed manually and presented in a pie chart. The results of the implementation of cycles I and II indicate the remaining interest to dispose of garbage in its place by 82% and an increase from cycles I and II. With the garbage team through the waste bank program, students are aware of the importance of separating waste by type by 91%, and increasing the awareness of students to the environment by 80%.

Keywords: managing waste, student behavior, team tournaments.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci pembangunan masyarakat Indonesia. Melalui pendidikan, karakter masyarakat dapat terbentuk. Saat ini pemerintah telah menggalakkan atau mencaangkan program penguatan pendidikan karakter. Dengan program penguatan pendidikan karakter, diharapkan ada revolusi mental dari masyarakat Indonesia. Hal ini mengacu pada Perpres nomer.87 tahun 2017.

Pesatnya perkembangan penduduk dapat meningkatkan desakan pembangunan yang

berimplikasi terhadap sumber alam dan kualitas lingkungan. Perlu juga diperhatikan kesehatan dari masyarakat serta pelaku pendidikan. Menurut pujangga Romawi, yaitu Decimus Junius Lucretius dikatakan "Men Sana In Corpore Sano" yang artinya, di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Dengan demikian perlu adanya pemikiran tentang kesehatan warga dan lingkungan sekolah. Warga sekolah meliputi peserta didik, guru, tenaga pendidik, penjual di kantin. Di-

mana peserta didik merupakan fokus dari pembentukan karakter dalam pendidikan. Sedangkan Guru dan tenaga pendidik merupakan pembimbing, pengarah, dan fasilitator dalam penguatan karakter peserta didik sekaligus sebagai teladan peserta didik.

SMA Negeri 1 Karangrayung adalah salah satu SMA Negeri yang terletak di kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah yang beralamat lengkap di Jalan Karangrayung-Juwangi Km.1 ini memiliki lahan yang tidak dapat dikatakan luas, bahkan terbilang sempit untuk ukuran sekolah yang memiliki 27 rombongan belajar. Luas sekolah tidak lebih dari 1 hektar, tepatnya hanya berukuran 9125 meter persegi.

Namun, ditengah keterbatasan lahan tersebut, apabila dapat dikelola dengan baik. Tentunya menjadi suatu nilai lebih dalam sekolah tersebut. Terlebih suasana sekolah yang berada pada lingkungan pedesaan yang masih asri. Tepatnya di sekitar sekolah masih terdapat bukit yang ditumbuhi pohon-pohon jati. Hal tersebut merupakan suatu potensi yang harus dimanfaatkan dengan baik, serta diperlukan kerjasama dari tiap elemen dalam sekolah.

Berdasarkan pengamatan selama bekerja di SMA Negeri 1 Karangrayung yaitu: (1) Sampah yang ada di SMA Negeri 1 Karangrayung terdiri dari plastik makanan ringan, plastik permen, plastik minuman, kertas, kaca, daun, kayu, dan limbah praktikum. Air hujan membawa sampah dari hutan dan dari sawah. Hal ini akan menjadi potensi yang dapat mengganggu kesehatan warga sekolah dan lingkungan sekolah; (2) Pengelolaan sampah di sekolah masih menggunakan model BUBAR (Buang dan Bakar). Hal ini akan mengakibatkan masalah baru di tempat lain (Tempat pembuangan). Sisa pembakaran sampah selalu masih ada dan menumpuk. Ini menyebabkan terjadi pembusukan sehingga alat bermunculan; dan (3) Warga sekolah masih kurang peduli terhadap sampah yang ada. Hal inimenunjukkan perilaku peduli sampah yang kurang. Misalkan peserta didik rata-rata belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya, belum mau memilah dan mengumpulkan sampah menurut jenisnya. Ketidakpedulian ini disebabkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang kurang juga bisa disebabkan kurangnya pelatihan pengelolaan sampah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba mengimplementasikan proyek dan turnamen tim pengelolaan sampah di SMA Negeri 1 Karangrayung. Penerapan proyek dan turnamen tim dengan cara memberikan proyek-proyek sederhana kepada peserta didik berkaitan dengan pengelolaan sampah, kemudian diselenggarakan sebuah turnamen

atau kompetisi antarkelas. Dengan implementasi proyek dan turnamen tim pengelolaan sampah di SMA Negeri 1 Karangrayung dapat meningkatkan perilaku peserta didik dalam mengelola sampah sekolah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sehingga dalam penelitian ini terdapat pengolahan angka-angka yang menunjukkan perubahan peserta didik setelah adanya pemberdayaan tim pengelolaan sampah sekolah yang didukung dengan desripsi terhadap hasil pengolahan datanya.

Lokasi penelitian adalah SMAN 1 Karangrayung yang beralamatkan di desa Sumberjosari kecamatan karangrayung, kabupaten Grobogan. Pada tahun ajaran 2017/2018 SMAN 1 Karangrayung terdapat 25 kelas yang terbagi menjadi 9 kelas untuk kelas X, 9 kelas untuk kelas XI, dan 8 kelas untuk kelas XII.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMAN 1 Karangrayung yang berjumlah 837 peserta didik. Kelas X berjumlah 291 peserta didik, kelas X1 berjumlah 260 peserta didik, dan kelas XI berjumlah 234 peserta didik. Jumlah sampel angket perilaku peserta didik dalam penelitian ini adalah 90 peserta didik yang diambil secara random. Dalam penelitian ini alat untuk pengumpulan data adalah kuisioner dan cara pengumpulan data diperoleh dengan cara wawancara dengan menggunakan kuisioner kepada responden.

Menurut Kurt Lewin (Arikunto, 2010), penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang menunjukkan langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hubungan antar keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang.

Siklus Pertama

Perencanaan (planning). Peneliti menyiapkan segala instrumen penelitian. Peneliti menyiapkan tempat dan prosedur pengelolaan sampah. Peneliti mensosialisasikan bagaimana mengelola sampah yang baik yaitu dengan memisahkan jenis sampah.

Tindakan (acting). Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan atau pelaksanaan rancangan yang telah ditetapkan sebelumnya yakni dengan memberikan masing-masing kelas 2 kantong plastik yang bisa digunakan untuk memisahkan sampah berdasarkan zat pembentuknya. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dengan tindakan 2 kantong plastik untuk masing-masing kelas dan sosialisasi yang pertama.

Pengamatan (observing). Observasi merupakan kegiatan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan atau

dikenakan terhadap peserta didik. Kesulitan yang dihadapi peserta didik, keaktifan peserta didik, tanggapan peserta didik, diamati dan dicatat untuk pertimbangan dan perencanaan pada siklus berikutnya. Pengamatan dilakukan dengan bantuan guru.

Refleksi (reflecting). Refleksi merupakan kegiatan mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Peneliti menetapkan keberhasilan siklus pertama sebesar 75% peserta didik mampu membuang dan memisahkan sampah sesuai jenisnya. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti mengevaluasi dan mengadakan tindak lanjut dengan diadakan siklus ke-2 atau penelitian lanjutan untuk mengetahui kegiatan membuang dan memisahkan sampah telah menjadi kebiasaan atau belum.

Siklus Kedua

Perencanaan (planning). Peneliti dan tim pengelolaan sampah mensosialisasikan cara memisahkan sampah. Tindakan atau acting. Memperbaiki kesulitan peserta didik dalam memisahkan sampah berdasarkan jenisnya. Pengamatan atau observing. Mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam membuang sampah dan kepedulian lingkungan lainnya. **Refleksi (reflecting).** Mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari pemisahan sampah berdasarkan jenisnya melalui kantong plastik pada tiap-tiap kelas terhadap kepedulian lingkungan.

Dalam proses analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis statistik yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum, peneliti menganalisis tiap instrumen dengan Analisis hasil observasi dengan membuat persentase jumlah yang membuang sampah dan yang belum mampu memisahkan sampah. Analisis hasil wawancara digunakan untuk mendukung hasil perhitungan dengan mendiskripsikan kenyataan yang ada di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Proses pembuangan sampah masih belum optimal, terlihat masih banyak sampah yang berserakan dan masih belum ada kesadaran untuk membedakan sampah menurut jenisnya. Selain itu, peran serta komponen sekolah lain seperti Guru masih belum optimal. Masih terlihat peserta didik yang ketika membuang sampah tidak pada tempatnya.

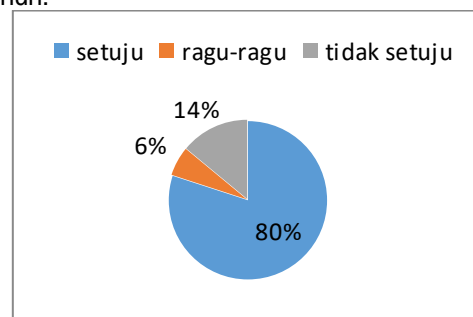
Hasil Siklus I

Saat peneliti akan menindaklanjuti penelitian, sekolah tampak bersih. Kedua sampah

yang disediakan terisi penuh. Perencanaan tindakan dalam penelitian ini melibatkan peserta didik dan tim pengelolaan sampah yang sudah dibentuk. Peneliti beserta tim membagikan 3 plastik besar kepada masing-masing kelas yang berfungsi untuk memisahkan sampah berdasarkan jenisnya. Peneliti bersama tim pengelola sampah menjelaskan masing-masing fungsi dari kedua plastik tersebut. Plastik pertama digunakan untuk meletakkan sampah organik berupa daun, plastik kedua digunakan untuk menyimpan sampah botol minuman kemasan, dan sampah yang ketiga digunakan untuk menyimpan sampah kertas. Tim pengelola sampah menjelaskan bahwa setiap kelas harus menyetorkan sampah setiap hari ke bank sampah setiap jam istirahat kedua. Setiap kelas menyusun sendiri petugas yang bertugas menyetorkan sampah setiap harinya. Dan tim pengelolaan sampah juga sudah mengatur jadwal jaga untuk merekap hasil penyetoran di bank sampah. Tim pengelolaan sampah menjelaskan jika nantinya sampah yang sudah terkumpul untuk sampah plastik dan kertas akan dijual dan keuntungannya akan dibagikan kepada setiap kelas, dan sampah organik dari daun-daunan akan diolah menjadi pupuk kompos.

Keesokan harinya peneliti mengamati pada saat jam istirahat pertama. Ternyata seluruh kantong plastik sudah terisi sampah. Dari 25 kelas, hanya peneliti temukan 5 kelas yang salah dalam memisahkan jenis sampah dalam tiga kantong plastik yang disediakan. Saat jam istirahat peneliti mengamati peserta didik diingat guru dalam membuang sampah sesuai dengan jenisnya. Dari hasil pengamatan peneliti dan guru, peneliti mencatat telah timbul kepedulian yang tampak melalui kemauan peserta didik memungut sampah di pelataran kelas/halaman dan memasukkannya ke kantong plastik.

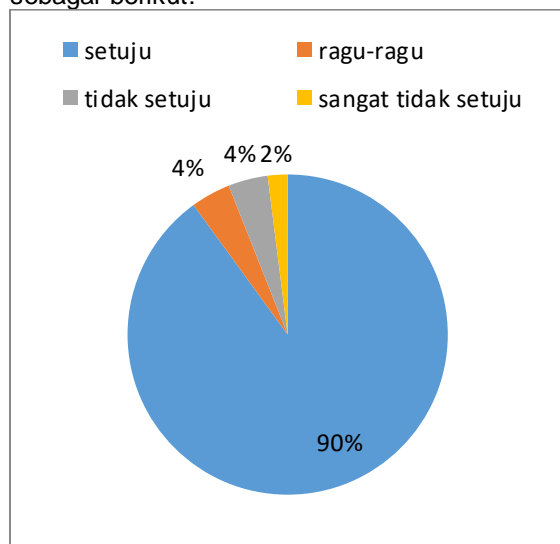
Pada saat jam istirahat kedua, peserta didik yang sudah dijadwalkan untuk mengumpulkan sampah di bank sampah, sangat antusias mengumpulkan. Hanya ada 4 kelas yang tidak mengumpulkan sampahnya ke bank sampah dengan alasan kantong plastiknya belum penuh.



Gambar 1 pengelolaan sampah sekolah menarik

Berdasarkan analisis angket 80% peserta didik yang diambil sampel menyatakan lebih tertarik membuang sampah pada tempatnya setelah adanya program bank sampah oleh tim pengelola sampah sekolah. 6% tidak setuju jika program bank sampah oleh tim sampah mendorong mereka untuk membuang sampah pada tempatnya, serta 14% peserta didik menyatakan ragu-ragu jika program tersebut mendorong mereka untuk membuang sampah

Informasi yang diberikan tim pengelola sampah saat sosialisasi dan peran guru dalam menyukseskan program bank sampah menjadikan peserta didik mengerti akan jenis sampah. Gambaran analisis angket terhadap pengetahuan peserta didik mengenai manfaat yang diperoleh dengan memisahkan jenis sampah sebagai berikut:



Gambar 2 Pengetahuan pentingnya manfaat memisahkan jenis sampah

Setelah peserta didik mampu memisahkan jenis sampah, dapat diamati peneliti kondisi sekolah menjadi lebih bersih dan tidak terlihat sampah berserakan di halaman maupun di ruang kelas. Dari angket peserta didik Dari angket peserta didik 90% peserta didik menyatakan lingkungan bersih dari sampah berserakan setelah adanya bank sampah, 4% ragu-ragu, 4% tidak setuju, dan 2% sangat tidak setuju. Peserta didik yang tidak setuju dan sangat tidak setuju beralasan lingkungan bersih tidak hanya disebabkan tidak adanya sampah yang berserakan, misalkan tidak ada sampah berserakan tetapi jumlah sampah sedikit akan menjadikan lingkungan bersih dalam waktu singkat saja.

Kebiasaan membuang sampah telah mereka usahakan tidak hanya di dalam lingkungan sekolah tetapi juga lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan lingkungan bersih menjadikan peserta didik nyaman berada di

lingkungan sekolah. 87,12% peserta didik menyatakan nyaman berada di lingkungan sekolah, khususnya saat istirahat, seluruh peserta didik lebih suka bermain di halaman sekolah. 1,98% ragu-ragu, 4,95% tidak setuju, dan 5,9% sangat tidak setuju bahwa nyaman berada di lingkungan sekolah. Ternyata setelah peneliti konfirmasi dengan guru, anak yang merasa kurang nyaman di sekolah memang sering membolos sekolah. Kemauan untuk sekolah mereka sangat rendah. 86,13% peserta didik menyatakan sekolah menjadi indah dengan adanya program dari tim pengelola sampah, 10,89% tidak setuju dan 1,98% sangat tidak setuju jika program bank sampah mampu memperbersih sekolah. Dan yang terpenting mampu mendorong peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya.

Kepedulian lingkungan peserta didik juga tampak dari keinginan mereka untuk menegur temannya yang membuang sampah sembarangan sebanyak 80%. Sisanya peserta didik masih acuh tak acuh. Kepedulian lain tampak dari 90% peserta didik setuju untuk mengambil sampah yang berserakan dan menyimpannya pada kantong plastik yang sudah disediakan tiap kelas.

Dari pengetahuan yang telah didapatkan mengenai manfaat membuang sampah menjadikan peserta didik lebih suka memisahkan jenis sampah, sebanyak 80% peserta didik menyatakan lebih suka memisahkan jenis sampah, 2% ragu-ragu, dan 8% belum menyukai memisahkan jenis sampah. Untuk itu guru dan tim sampah harus berperan dalam memberikan pengertian mengenai pentingnya membuang dan memisahkan jenis sampah pada tempatnya.

Hasil refleksi setelah diadakan penelitian siklus I ini adalah (1) Antusiasme sangat tinggi ditunjukkan peserta didik dan guru dalam menyukseskan program tim sampah dengan bank sampah dan sosialisasi sampah organik dan anorganik. (2) Dengan adanya bank sampah seluruh peserta didik tertarik membuang sampah pada tempatnya. (3) Peneliti hanya menemukan satu kesalahan dalam memisahkan jenis sampah. (4) Sekolah tampak bersih dari sampah berserakan. (5) Peneliti juga menemukan peserta didik yang menegur temannya yang akan membuang kertas ke kantong plastik yang digunakan untuk membuang daun. Peserta didik tersebut memberi tahu temannya untuk membuangnya ke kantong khusus kertas. (5) Karyawan kebersihan di sekolah yang diberikan tanggung jawab mengelola sampah organik tidak bisa menindaklanjuti pengomposan.

Berdasarkan hasil refleksi bersama pihak

sekolah akan dilakukan revisi pada siklus berikut, yaitu mengadakan sosialisasi kembali kepada peserta didik dan karyawan dalam memisahkan jenis sampah dan cara mengolah sampah organik dalam tong penampung sampah daun.

Hasil Siklus II

Melihat tingkat keberhasilan pada siklus I untuk menarik, melatih, dan meningkatkan kepedulian lingkungan oleh peserta didik SMAN 1 Karangrayung, maka peneliti menetapkan siklus II tetap melaksanakan sosialisasi ke-2 dengan menggunakan turnamen tim. Peneliti menjelaskan bagaimana pelaksanaan turnamen tim tersebut. Selanjutnya penelitian hanya mengamati keberlanjutan tingkat ketertarikan peserta didik terhadap kepedulian peserta didik tentang sampah dengan turnamen tim, kemampuan memisahkan jenis sampah melalui turnamen tim, dan dampak turnamen tim terhadap tingkat kepedulian lingkungan peserta didik.

Pada siklus II peneliti menggunakan angket, lembar pengamatan dan pedoman wawancara dalam mengumpulkan data. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan informasi dari guru pada siklus II, ketertarikan peserta didik tetap sama dan cenderung meningkat dengan adanya turnamen tim. Peserta didik membuktikan kepedulian mereka mengolah sampah organik menjadi kompos, memperhatikan kondisi tempat sampah yang jika kering ia akan membasahinya dengan memercikkan air pada tong sampah tersebut, mengaduk setiap hari dan proses pengomposan setelah sampah terisi penuh.

Berdasarkan pengamatan pada siklus II, peserta didik 100% sudah membuang sampah, benar dalam memisahkan jenis sampah, sehingga menunjukkan kepedulian mereka terhadap kebersihan lingkungan khususnya di sekolah.

Pembahasan Hasil Refleksi

Hasil refleksi setelah diadakan penelitian siklus II adalah (1) Sekolah tampak bersih dari sampah berserakan. (2) Seluruh peserta didik tertarik membuang dan memisahkan jenis sampah pada kantong plastik yang sudah disediakan tim sampah. (3) Pengolahan kompos dari tong penampung sampah organik sudah bisa dilaksanakan oleh peserta didik dan sesekali guru ikut mengawasi dan memberikan pengarahan cara mengomposkan sampah. (4) Keberlanjutan penggantian kantong plastik secara berkala yang salah satu tujuannya memudahkan untuk memisahkan jenis sampah.

Dari uraian di atas, aktivitas dan kemampuan peserta didik, guru, dan karyawan dalam meningkatkan kepedulian lingkungan melalui

membuang sampah dan memisahkan jenis sampah ke dalam kantong plastik. 100% warga sekolah telah tertarik membuang sampah dan benar dalam memisahkan jenis sampah. Kebiasaan membuang sampah dan memisahkan jenis sampah juga diterapkan oleh guru di rumahnya.

Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Turnamen tim merupakan kompetisi antar kelas mengenai kepedulian terhadap lingkungan terutama terhadap sampah. Sampah yang sudah dipisahkan masing-masing kelas, yang pada sebelumnya masing-masing kelas tersebut sudah disediakan tiga kantong karung untuk mempermudah pada saat penyeteroran. Dari analisis angket diperoleh 99% peserta didik menyatakan turnamen tim sangat menarik. Hal ini dikarenakan turnamen tim selain membuat kelas dan lingkungan terlihat bersih, setiap kelas juga bisa mendapatkan reward (hadiah) dari sampah yang sudah mereka kumpulkan di bank sampah.

91% peserta didik menyatakan telah mengetahui manfaat yang diperoleh dengan memisahkan jenis sampah. Dalam wawancara dengan salah satu peserta didik, peserta didik mampu menyebutkan manfaat dari memisahkan jenis sampah. Menurut Rahayu (2010), sampah jika tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan menurunnya tingkat kesehatan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan Dwiyatmo (2007), kita dapat berperan melestarikan lingkungan dimulai dengan diri kita sendiri. Dengan adanya turnamen tim tiap peserta didik telah menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan sekolah, sehingga mereka mengupayakan dirinya untuk selalu menjaga lingkungan dimulai dengan membuang sampah pada tempatnya.

Penelitian pengelolaan sampah melalui turnamen tim berdampak besar terhadap terwujudnya lingkungan SMAN 1 Karangrayung yang bersih dari sampah berserakan. Dengan ketersediaan tempat penampungan sampah yang memadai menjadikan peserta didik terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.

Hal penting peserta didik, guru, dan karyawan adalah pentingnya memisahkan jenis sampah. Dengan adanya turnamen tim peserta didik membiasakan diri untuk memisahkan jenis sampah. Dari sini peneliti berharap supaya kebiasaan memisahkan jenis sampah dapat dilakukan semua pihak tidak hanya di sekolah tetapi juga lingkungan rumah mereka bahkan mengajak tetangga mereka.

Tujuan lain adalah perlunya pengolahan sampah organik menjadi barang yang bermanfaat yaitu kompos. Hasil kompos sekolah

dapat dimanfaatkan sebagai penyubur dalam usaha penghijauan sekolah. Serta dalam jangka panjang dapat digunakan sebagai pelatihan kewirausahaan melalui usaha penjualan kompos.

PENUTUP

Simpulan

Pengelolaan sampah dengan cara turnamen tim mampu menarik 82% peserta didik membuang sampah pada tempatnya karena setiap kelas bisa mendapatkan reward (hadiah) dari turnamen tersebut; Pengelolaan sampah dengan turnamen tim mampu melatih 90% peserta didik memisahkan sampah menurut jenisnya setelah 91% peserta didik memiliki pengetahuan pentingnya memisahkan jenis sampah; dan Pengelolaan sampah dengan turnamen tim mampu meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan diketahui dari 80% peserta didik menyatakan keberanian menegur temannya dan 90% peserta didik setuju untuk mengambil sampah yang berserakan dan membuangnya pada kantong plastik sesuai jenisnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat kami sampaikan sebagai berikut: (1) Kepala sekolah dan guru hendaknya memperhatikan ketersediaan fasilitas penunjang seperti tong sampah; (2) Kepala sekolah dan guru perlu mengajak peserta didik beraktifitas yang menunjang peningkatan kepedulian lingkungan; (3) Kepala sekolah dan guru hendaknya mengawasi dan memberikan contoh kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dwiyatmo, K. (2007). *Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Hadiwiyono. (1983). *Penerangan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Penerbit Idayu.
- Rahayu, T.P. (2010). *Enskilopedia Seri Desa-Kota*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Slamet, J.S. (1994). *Kesehatan Lingkungan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, M A. (1996). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Rifa'l, A dan Anni, CT. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.